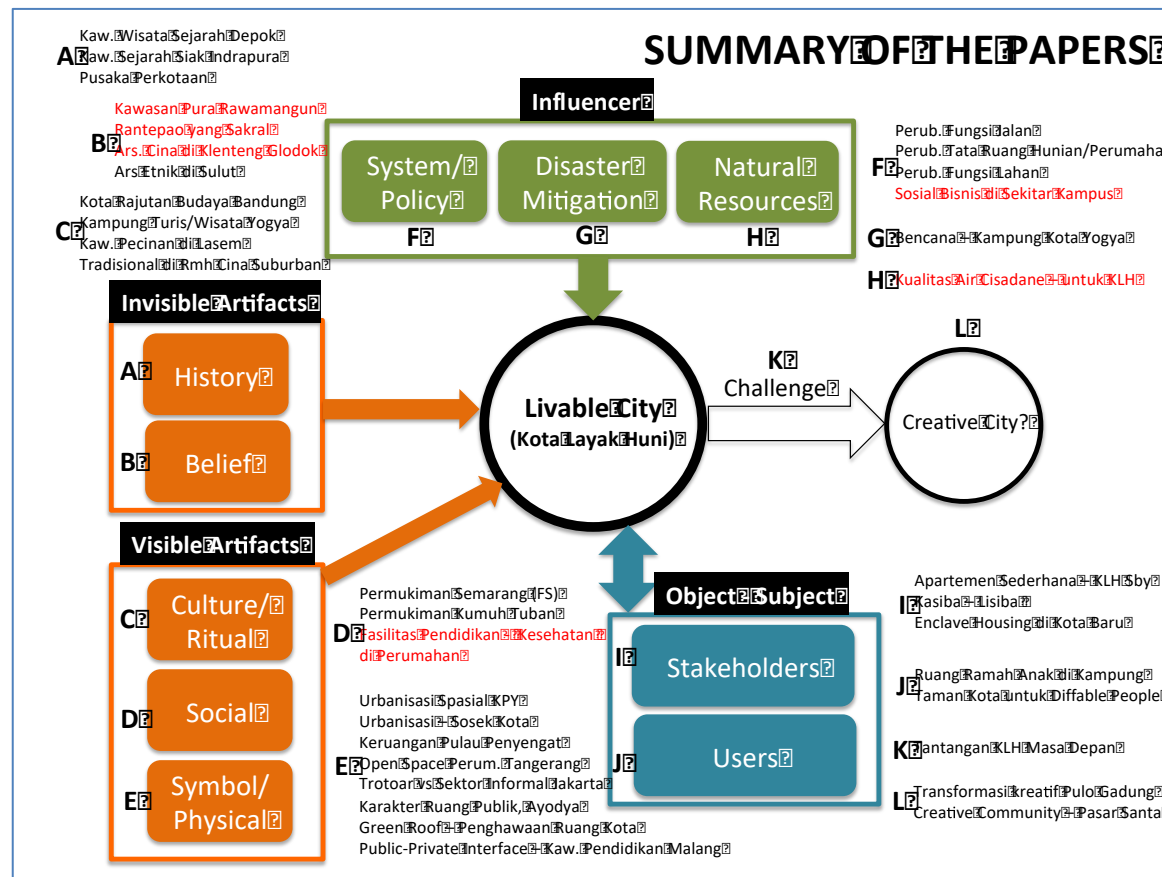




RANGKUMAN SEMINAR NASIONAL TENTANG KOTA LAYAK HUNI

I G. Oka Sindhu Pribadi¹

¹Jurusan Arsitektur, FTSP – Universitas Trisakti



Secara rutin tiap tahun dibahas tentang *Liveable City* (Kota Layak Huni) di tingkat dunia dan Indonesia. Tujuan pembahasannya adalah memberikan penilaian dan penghargaan kepada beberapa kota terhadap beberapa elemen pembentuk kenyamanan kota untuk dihuni. Selain itu, secara langsung juga memberikan rangsangan kepada semua kota untuk meningkatkan kelayakhuniannya agar bisa memberikan benefit yang positif kepada semua pemanfaat kota, baik pendatang maupun warganya.

Seminar bertema Kota Layak Huni, yang diselenggarakan di Jurusan Arsitektur Universitas Trisakti tahun 2018 ini diminati oleh banyak peserta dari berbagai daerah di Indonesia. Sebagian besar dari 48 paper yang diterima, dipresentasikan sebagai makalah, dan hasilnya akan dimuat dalam tiga kelompok publikasi, yaitu:

- Jurnal Pemukiman
- Jurnal Agora
- Prosiding Seminar

Diawali dengan diskusi tentang Pemahaman Kelayakhunian Suatu Kota oleh Bp. Wicaksono Sarosa, dengan mengulas definisi kelayakhunian, mengukur kelayakhunian kota, komitmen Internasional untuk mewujudkan Kota Layak Huni, dan New Urban Agenda. Selanjutnya Bp. Arief Sabaruddin dari Puslitbang Perumahan Permukiman Kementerian PUPR membahas Hakekat Hunian Vertikal di Perkotaan, dengan menjelaskan kondisi hunian vertikal di Indonesia yang masih memiliki berbagai persoalan terkait dengan sistem, pengadaan, serta penggunaannya. Kedua Keynote Speaker di atas mencoba mengkaitkan topik yang dibahasnya dengan usaha perwujudan Kota Layak Huni di Indonesia.

Dalam penyajiannya, tiap judul para pemakalah dikategorikan ke dalam kelompok topik elemen yang membentuk Kota Layak Huni. Elemen pembentuk Kota Layak Huni terbagi dua, yaitu *Invisible Artifact* dan *Visible Artifact*. *History* dan *Belief* termasuk di dalam *Invisible Artifacts*, sementara *Visible Artifacts* mencakup *Culture/Ritual*, *Social*, dan *Symbol/Physical*. Kedua kelompok ini adalah yang secara langsung menjadi elemen yang dievaluasi dalam penentuan Kota Layak Huni.

Beberapa topik paper yang berhubungan dengan sejarah adalah Kota Wisata Sejarah Depok, Kawasan Sejarah Siak Indrapura, dan Pusaka

Perkotaan. Berkaitan dengan kepercayaan beberapa topik yang berhubungan adalah Kawasan Pura Rawamangun, Kota Rantepao yang Sakral, Arsitektur Cina di Klenteng Glodok, dan Arsitektur Etnik di Sulawesi Utara. Sementara yang membahas tentang budaya / ritual adalah paper bertopik Kota Rajutan Budaya Bandung, Kampung Turis Yogya, Kawasan Pecinan di Lasem, dan Tradisional di Rumah Cina Suburban. Topik tentang Permukiman di Semarang, Permukiman Kumuh Tuban, dan Fasilitas Pendidikan-Kesehatan di Perumahan didiskusikan berhubungan dengan sosial. Yang termasuk dalam pembahasan tentang symbol / fisik adalah beberapa paper yang mendiskusikan seputar urbanisasi dan ruang, yaitu: Urbanisasi Spasial Kawasan Perkotaan Yogyakarta, Urbanisasi Sosial Ekonomi Kota, Keruangan Pulau Penyengat, Open Space Perumahan Tangerang, Trotoar vs Sektor Informal di Jakarta, Karakter Ruang Publik Taman Ayodya, *Green Roof* sebagai Penghawaan Ruang Kota, dan *Public-Private Interface* di Kawasan Pendidikan Malang.

Selain *Invisible Artifacts* dan *Visible Artifacts* beberapa pengaruh yang cukup kuat menjadikan Kota Layak Huni adalah: *System / Policy*, *Disaster Mitigation*, dan *Natural Resources*. Beberapa paper yang bertopik ketiga hal tersebut adalah: Perubahan Fungsi Jalan, Perubahan Tata Ruang Hunian/Perumahan, Perubahan Fungsi Lahan, dan Area Sosial Bisnis di Sekitar Kampus termasuk tentang *System / Policy*. Ada satu paper yang mendiskusikan tentang *Disaster Mitigation* yaitu Bencana di Kampung Kota Yogya dan satu paper bertopik Kualitas Air Cisadane untuk Kota Layak Huni membahas tentang *Natural Resources*.

Stakeholder dan *User* (pengguna kota/warga) dapat menjadi subjek dan objek terkait dengan Kota Layak Huni. Mereka bisa mempengaruhi kotanya tetapi juga bisa menjadi objek terdampak kotanya. Beberapa paper yang berkaitan dengan Stakeholder (pemangku kepentingan) adalah Apartemen Sederhana sebagai pembentuk Kota Layak Huni di Surabaya, Konsep Kasiba dan Lisiba sebagai strategi pengadaan hunian, serta *Enclave Housing* di Kota Baru. Sementara pengguna kota (warga kota) dibahas di paper bertopik Ruang Ramah Anak di Kampung dan Taman Kota untuk *Diffable People*, yang melihat manfaat kelengkapan fungsi kota terhadap semua pengguna tanpa terkecuali.

Pembahasan tentang Kota Layak Huni tidak hanya sampai pada melihat elemen dan faktor pengaruhnya saja, melainkan juga sampai memikirkan tantangan ke depannya. Seperti diulas di paper bertopik Tantangan Kota Layak Huni di Masa Depan, dimana kota makin sarat dengan segala persoalan yang tidak bisa dihindari, tetapi di sisi lain harus layak untuk dihuni dengan segala kegiatannya. Paper tentang *Creative City* juga melengkapi diskusi di seminar, sebagai alternatif peningkatan status Kota Layak Huni menjadi kota yang lebih kreatif. Meskipun demikian, kota tetap bisa memberikan kenyamanan tinggal bagi warga dengan kegiatan yang lebih kreatif, sebagai pembeda terhadap kota-kota lain di Indonesia atau pun di dunia.

Merujuk kepada 5 Aspek Tertinggi yang digunakan oleh IAP (Ikatan Ahli Perencana), yang menjadi indikator penentu penilaian Kota Layak Huni adalah:

- Ketercukupan Pangan
- Pengelolaan Air Bersih
- Pelayanan Fasilitas Peribadatan
- Fasilitas Pendidikan
- Fasilitas Kesehatan

Ada 6 paper disajikan dalam seminar yang langsung membahas persoalan kelima aspek tertinggi penentu penilaian Kota Layak Huni, yaitu: Kawasan Pura Rawamangun, Kota Rantepao yang Sakral, Arsitektur Cina di Klenteng Glodok, Fasilitas Pendidikan - Kesehatan di Perumahan, Area Sosial Bisnis di Sekitar Kampus, dan Kualitas Air Cisdane untuk Kota Layak Huni.

Dari semua pembahasan tentang topik-topik di lingkup Kota Layak Huni, diharapkan implementasinya bisa memberikan pengaruh positif dengan makin tingginya kenyamanan kota untuk berkegiatan bagi semua penggunanya dalam waktu yang berkelanjutan.